

# LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN PENCAPAIAN PEKERJAAN - PENDAPATAN

Oleh: Makmuri Sukarno\*

## Abstract

This study aims to answer the question 'who will win the competition of getting better jobs and income'. Utilizing regression methods, this study examines the determinants of occupational and income attainment. The results show that children with high educational qualification, whose fathers have high educational and occupational statuses tend to achieve high occupational and income attainment. Children's education was the most powerful predictor of occupational and income attainment. Nevertheless, children's education is strongly determined by parents' education and occupation. This means that inequality in cultural and socio-economic capitals (education and occupation) of parents was not only passed on to their children's education—especially on son—but also to their children's occupation and income. Non-parental backgrounds, such as residence, religion, marital and migration statuses and age have only weak influences on children's occupational and income attainment.

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban siapa yang akan memenangkan persaingan dalam mendapatkan pencapaian pendapatan dan pekerjaan yang lebih baik. Dengan melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan dan pendapatan menggunakan metode regresi dalam sebuah survei, hasil yang didapat adalah bahwa anak-anak dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan yang memiliki orang tua (ayah) dengan tingkat pendidikan serta status pekerjaan tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapat pencapaian pekerjaan dan pendapatan yang tinggi. Pendidikan anak merupakan salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Meskipun begitu, pendidikan anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua. Hal ini berarti perbedaan latar belakang budaya dan sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan anak mereka – terutama anak laki-laki, tetapi juga untuk pencapaian pekerjaan dan pendapatan anak-anak mereka. Sedangkan faktor lain seperti : tempat tinggal, agama, status perkawinan dan status migrasi, serta umur sangat kecil pengaruhnya terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan anak.

Keywords: Occupational attainment, Income attainment, Cultural, Socio-economic

---

\* Makmuri Sukarno adalah Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI). *E-mail*: murikarno@yahoo.com.

## PENDAHULUAN

Pasca-Perang Dunia II, Amerika Serikat (AS) tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan Inggris (Treiman & Kerrel, 1978: 563—83). Salah satu sebabnya adalah karena AS menerapkan politik yang menghargai kinerja (*meritocratic*) dan antidiskriminasi, sehingga mendorong anggota masyarakatnya berkompetisi secara lugas, melalui kinerja dan bukan mengandalkan kolusi dan nepotisme. Di dalam politik meritokratik dan antidiskriminasi, sistem penghargaan (*reward system*) bertumpu pada kompetensi yang mendorong investasi pada pendidikan/pelatihan dan mengandalkan kinerja di dunia kerja yang terbuka untuk dikompetisikan kepada semua warga, tanpa melihat asal-usulnya.

Dalam UUD 1945, secara eksplisit disebutkan tentang hak yang sama bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan (Pasal 31) dan pekerjaan (Pasal 27). Namun, setelah Indonesia merdeka permasalahan yang masih belum jelas terjawab adalah apakah benar Indonesia merupakan masyarakat yang menjadi terbuka untuk berkompetisi dan lebih menghargai seseorang berdasarkan kinerjanya daripada asal-usul keturunan, etnik, dan faktor primordial lainnya?

Tulisan ini mungkin berguna untuk pengembangan kajian stratifikasi dan untuk memberikan bahan pertimbangan bagi kebijakan seputar subsidi pendidikan dasar yang masih menjadi kontroversi apakah untuk semua atau hanya untuk siswa miskin (*Kompas*, 21 Februari 2005) serta untuk mendorong kebijakan yang mengarah pada masyarakat terbuka, kompetitif, dan demokratis (Isu itu muncul dalam Seminar “Rekonstruksi dan Revitalisasi Pendidikan Indonesia menuju Masyarakat Madani”, 28 September 2004 di LIPI dan Seminar “Subsidi untuk Pendidikan Dasar”, 22 Februari 2005 di LP3ES, Jakarta).

Berdasarkan kasus-kasus yang pernah dikaji PPK LIPI (Tirtosudarmo dkk., 1995) terbukti adanya korelasi antara faktor-faktor primordial, seperti asal-usul keturunan dan agama serta etnis, dengan pencapaian pendidikan dan pekerjaan. Herijanto (1988) dalam penelitiannya yang terbatas pada lulusan pendidikan tinggi juga memperlihatkan bahwa lulusan perguruan tinggi tertentu yang didominasi etnik tertentu tampak lebih berhasil meraih pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan dari perguruan tinggi yang lain. Kendati demikian, dari kajian-kajian itu belum terlihat apakah faktor-faktor “keturunan” (*ascribed*) seperti status sosial, etnisitas dan agama orang tua berpengaruh secara signifikan dalam perbedaan tersebut. Penelitian yang lain, seperti dilakukan oleh Chernikowsky dan Meesok (1981) menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan ditentukan terutama oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua. Namun, penelitian ini belum mengungkapkan pengaruh latar belakang primordial (seperti etnik dan agama) serta karakteristik orang tua dalam pencapaian pekerjaan. Oleh karena itu, kendati tulisan ini berdasarkan data yang kurang mutakhir, namun karena kajian kuantitatif tentang pengaruh (bukan hanya korelasi) latar belakang primordial terhadap pencapaian pekerjaan-pendapatan masih terbatas, tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian stratifikasi sosial dan dapat

menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengalihan subsidi BBM untuk pendidikan dasar yang sementara ini belum diputuskan.

## PERMASALAHAN

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana hubungan antara latar belakang primordial itu, dengan pendidikan, cara mencari kerja, serta faktor-faktor apa saja yang secara signifikan menentukan pencapaian pekerjaan dan pendapatan<sup>1</sup>. Sensus dan survei pendidikan dan ketenagakerjaan di Indonesia yang dilakukan BPS dan pihak-pihak lain kurang menyediakan data dan temuan kuantitatif untuk menjawab masalah tersebut. Salah satu survei yang dilakukan oleh PPT-LIPI tahun 1994, sebenarnya memberikan peluang untuk menjawab pertanyaan tersebut, namun hasilnya kurang memuaskan (Sukarno, 1998). Hal itu terjadi karena data pendidikan orang tua (lama pendidikan bersifat *nominal, years of schooling*) dan pekerjaan ayah (dengan *recode* kategorikal) yang terdapat dalam kajian itu tidak dapat diperbandingkan. Akibatnya, hasil analisisnya tidak dapat memberikan jawaban yang tegas apakah pendidikan orang tua atukah pekerjaan orang tua yang lebih menentukan masa depan pekerjaan dan pendapatan anak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila pendidikan orang tua lebih menentukan masa depan anak, maka masyarakat itu lebih bersifat *prestige based society*, sedangkan kalau pekerjaan orang tua lebih menentukan masa depan anak, maka masyarakat itu lebih bersifat *class based society*. Hasil analisis (Sukarno, 1998) tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan orang tua lebih menentukan daripada pekerjaan orang tua bagi masa depan anak (*prestige based society*). Hasil yang meragukan, mungkin disebabkan oleh karena data yang digunakan tidak berimbang (pendidikan orang tua nominal sedangkan pekerjaan orang tua kategorikal), di samping karena adanya bukti dan indikasi yang ditemukan oleh peneliti lain. Antropolog Neils Mulder (1983) misalnya, menyatakan bahwa masyarakat kita, —Jawa khususnya,— sedang dalam transisi menuju ke bentuk masyarakat berbasis kelas (*class based society*). Indikasi transisi ini juga terdapat pada temuan peneliti lainnya. Gavin Jones (1998), misalnya, menemukan bahwa partisipasi remaja dalam pendidikan menurun selama dua dekade. Fakta ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak lagi (dipandang) ampuh untuk mengantarkan pada mobilitas sosial, terutama bagi kelompok miskin. Pandangan ini agaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa anak kelompok miskin yang berpendidikan tinggi pun mengalami masa menganggur yang lebih lama dan sulit menemukan pekerjaan yang layak (Sukarno:1998). Hal seperti ini diperkirakan dan terjadi karena kelompok miskin biasanya kekurangan relasi atau koneksi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Hechter, 1994 dan Bonacich,1994).

Apakah perkembangan pendidikan dan pekerjaan di Indonesia telah membuka peluang mobilitas sosial? Bagaimana kecenderungannya selama beberapa dekade

---

<sup>1</sup> Data yang diperoleh dari survei yang dilakukan Tirtosudarmo dkk. (1995), misalnya, tidak memberikan peluang yang cukup luas untuk analisis seperti itu, karena memang tidak didesain secara khusus untuk keperluan tersebut.

terakhir? Kecenderungan peningkatan peluang mobilitas dan kompetisi masyarakat dapat diketahui, antara lain dari penurunan pengaruh orang tua dan faktor primordial yang disertai peningkatan pengaruh pendidikan pada pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Sayang, kajian yang memperlihatkan hal tersebut belum terlihat. Oleh karena itu, kajian ini diajukan untuk mengetahui tingkat kompetisi pada satu *snapshot* titik waktu. Apabila studi-studi lain yang sejenis kelak dapat mengetahui tingkat kompetisi pada titik waktu berikutnya maka kecenderungan (terbuka-tertutupnya kompetisi) dari masyarakat kita dapat diketahui.

## Ruang Lingkup

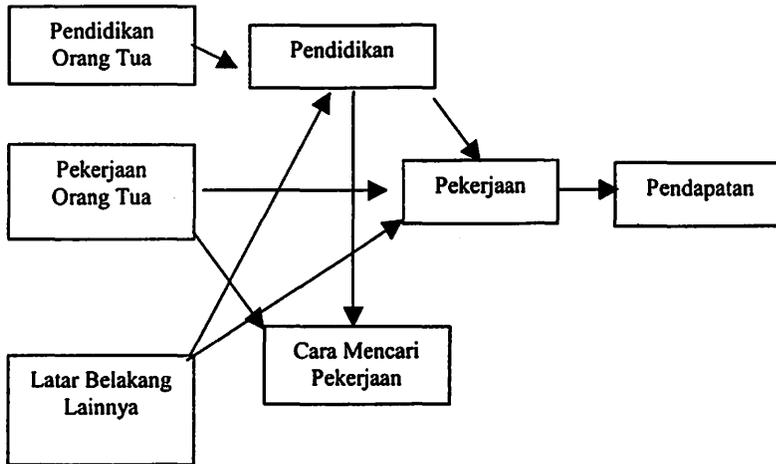
Kajian ini hanya untuk menjawab masalah yang dapat mengungkapkan pengaruh latar belakang sosial, budaya dan ekonomi, terhadap pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh pemuda usia 15—29 tahun di Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Kajian *snapshot* ini setidaknya diharapkan berguna untuk mengetahui adakah dalam masyarakat yang diteliti (dalam pencapaian pekerjaan dan pendapatan seseorang khususnya) bahwa prestasi pendidikan, cara mencari kerja dan jenis bantuan kepada pencari kerja lebih menentukan daripada faktor keturunan (pekerjaan dan pendidikan orang tua, etnik, agama). Apabila dapat diketahui variabel yang lebih spesifik dan lebih kuat mengarahkan masyarakat ke arah kompetisi itu, maka pengambil kebijakan lebih terbantu.

## Tujuan

- Menganalisis pengaruh faktor-faktor merit dan nonmerit terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan seseorang dan
- Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dan pengguna lainnya tentang kemungkinan yang lebih kompetitif untuk mencapai pekerjaan dan peningkatan pendapatan.

## Kerangka Teoritis

Dalam studi sosiologi, terdapat kriteria yang dianggap universal, yaitu kompetensi sehingga seseorang berhak secara sosial untuk menerima status sosial yang tinggi. Bisa digambarkan dengan simplistis, pada zaman pra-modern, yaitu ketika lembaga pendidikan belum otonom sebagai lembaga yang mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten, anak mewarisi saja status orang tuanya. Status sosial ekonomi orang tua menurun (*ascribed*) baik pada pekerjaan maupun pada status sosial ekonomi anak. Dalam dunia modern, industrialisasi tumbuh pesat dan lembaga pendidikan berkembang demikian rupa sehingga lebih otonom dan lembaga pendidikan dianggap sebagai lembaga yang menyiapkan manusia yang berkompentensi. Akibatnya, masyarakat modern mengandalkan keluaran pendidikan untuk mengisi berbagai strata jabatan. Namun, hal itu tidaklah cukup, karena untuk mencapai produktivitas yang tinggi status sosial



**Gambar 1.** Model pencapaian status sosial

Sumber: Modifikasi dari Blau, Duncan and Tyree, [1979], 1993).

ekonomi seseorang terus dikompetisikan (*contested and achieved*) melalui kinerjanya di dunia pekerjaan.

Dalam model di atas terdapat dua wilayah yang diperebutkan, yaitu dunia pendidikan serta pekerjaan dan pendapatan. Semakin modern suatu wilayah (terbuka, demokratis, dan kompetitif), semakin lemah pengaruh latar belakang orang tua dan latar belakang lainnya terhadap tiga wilayah itu. Hal ini disebabkan karena kriteria *merit* yang berisi kompetensi, diterapkan di dunia pendidikan dan karier pekerjaan/pendapatan. Di negara maju, pendidikan dianggap *public goods*, sedangkan rekrutmen pekerja didasarkan pada “potensi daya produktif individu” dan bukan predikat asal-usul sosialnya. Oleh karena itu, dikonteskan bagi semua orang untuk mendapatkan puncak-puncaknya (*contest mobility*) dan diredam bentuk-bentuk sponsor yang dalam istilah Turner (1959, 1994) disebut *sponsored mobility*.

Di beberapa negara maju seperti ditemukan oleh Granovetter (1973, 1974, dan 1990) pencari kerja yang mendapat informasi dan kontak dengan pihak di luar garis kekerabatannya akan memperoleh peluang yang lebih besar untuk mengalami peningkatan sosial (*the strength of weak social-ties hypothesis*). Sebaliknya di negara yang korupsi, kolusi dan nepotismenya kuat, pencari kerja yang mendapatkan informasi dan kontak yang dekat dengan pihak pemberi kerja serta penguasa cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (*the strength of strong social-ties hypothesis*, Bian, 1997:366—85).

## Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data survei yang telah dilakukan oleh PPT LIPI pada tahun 1994 di tiga kota, yaitu Jakarta, Semarang, dan Surabaya

dengan sedikit perbaikan. Sebagian variabel dari data ini penulis “perbaiki” untuk mendapatkan hasil analisis yang maksimal. Misalnya, dengan jumlah kasus 2.136, data pekerjaan orang tua yang bersifat kategorikal tidak digunakan lagi dan penulis kembali ke data asli yang diperoleh dari kuesioner. Data dari kuesioner yang asli, yang menunjuk pada jenis pekerjaan (dua digit) secara manual disusun mengikuti indeks Ganzeboom sehingga berubah menjadi bersifat nominal. Data ini memberikan informasi tentang pemuda usia 15 sampai dengan 29 tahun di daerah survei, kelompok usia yang sangat kaya dengan kemungkinan mobilitas dan proses pembentukan kelas sosial. Kendati data tersebut tidak sepenuhnya dapat bersifat mewakili populasi di tiga kota tersebut, namun karena studi ini pada dasarnya adalah studi stratifikasi masyarakat, yang pernah disebutkan Evans (1996), maka data itu sangat berguna bagi studi semacam itu.

Adapun variabel yang digunakan dalam studi ini adalah variabel umur, jenis kelamin, jumlah saudara kandung, tempat lahir (desa-kota), wilayah 3 (tiga kota), pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, agama (ibu), pendidikan anak, suku, status perkawinan dan migrasi, cara mencari pekerjaan, jenis pekerjaan, lama bekerja, dan pendapatan terakhir.

## Metodologi

Untuk mencapai tujuan di atas, kajian ini menggunakan metode analisis statistik *multivariate logistic regression*, khususnya *based category model* (Gray, 1994:163). Dalam model ini, kategori yang dijadikan referensi (*base*) atau titik banding (dari data ordinal maupun kategorikal) diposisikan pada titik nol. Tetapi, karena tabelnya terlihat terlalu padat bila semua titik banding diberi nilai nol, maka sengaja nilai nol pada kategori yang dijadikan referensi itu dihilangkan.

Metode analisis *multivariate logistic regression* ini mampu menangani sekaligus beberapa variabel bebas baik yang bersifat kategorikal, ordinal maupun yang bersifat nominal dalam satu model. Dalam metode ini data ordinal (sebagai variabel bebas) diperlakukan sebagai kategorikal (tetapi kita sendirilah yang harus tetap menginterpretasikan hasil koefisien-koefisien determinasinya sebagai ordinal). Interaksi antar variabel bebas, dan multi-kolinieritas antar-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel dependen juga diakomodasi oleh model ini. Sejauh variabel-variabel bebas yang berinteraksi kuat itu (misalnya antara pendidikan anak dengan umur atau pendidikan orang tua) mempunyai pengaruh yang sama-sama signifikan setelah dimasukkan dalam satu model, maka setiap variabel dianggap mempunyai pengaruh yang sama-sama independen terhadap variabel dependen.

Untuk mencapai tujuan khusus yang kedua, hasil kajian ini memberi masukan bagi pengambilan kebijakan tentang bagaimana solusinya agar pendidikan dan ketenagakerjaan memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkompetisi secara terbuka.

## PENCAPAIAN PEKERJAAN

Analisis regresi terhadap pencapaian pekerjaan laki-laki dan perempuan dipisahkan, karena secara empiris terdapat perbedaan yang mencolok antara jenis pekerjaan laki-laki dan jenis pekerjaan perempuan (perempuan lebih mengelompok pada pekerjaan-pekerjaan tertentu). Dari uji statistik terlihat interaksi yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel lain yang terdapat dalam model regresi ini. Variabel independen yang dianggap menentukan pencapaian pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan yang terdapat dalam model ini (14 variabel), adalah umur dan jumlah saudara kandung (faktor demografis), tempat lahir (kota-desa), tempat bekerja (tiga kota), suku bangsa dan agama ibu (sebagai faktor lingkungan sosial), pendidikan orang tua dan pekerjaan ayah (faktor keturunan), tingkat pendidikan dan pengalaman kursus (faktor individu), status migrasi, status perkawinan, sumber informasi pekerjaan dan apakah ia mendapatkan bantuan atau tidak ketika mencari (mendapatkan) pekerjaan terakhir (faktor kontingensi).

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan variabel-variabel independen tadi dapat menerangkan variasi pencapaian pekerjaan laki-laki (*Adjusted R. square*) sampai 34 persen (Tabel 1), dan (khususnya) pekerjaan perempuan mencapai 47 persen (Tabel 2), proporsi yang cukup besar bagi suatu studi ilmu sosial<sup>2</sup>. Variabel yang menentukan secara signifikan terhadap pencapaian pekerjaan laki-laki adalah 8 variabel, yaitu umur, tempat bekerja (wilayah), agama, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, tingkat pendidikan dan pengalaman training atau kursus, serta status migrasi. Variabel yang menentukan secara signifikan pencapaian pekerjaan perempuan dan pada kasus pekerjaan laki-laki adalah umur, wilayah, agama, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, tingkat pendidikan dan pengalaman *training* atau kursus. Variabel yang berpengaruh secara berbeda adalah variabel "jumlah saudara kandung" yang signifikan berdampak negatif bagi pencapaian pekerjaan perempuan dan migrasi yang berdampak positif pada pencapaian pekerjaan laki-laki.

Secara umum regresi ini juga menunjukkan bahwa baik faktor demografis (terutama umur), faktor lingkungan sosial (terutama wilayah dan agama), faktor keturunan sosial ekonomi orang tua, maupun faktor individu dan faktor kontingensi, semuanya berperan dalam menentukan pencapaian pekerjaan anak. Namun, penentu pencapaian pekerjaan yang utama adalah tiga faktor, yaitu faktor umur, keturunan dan individu (pendidikan). Faktor lingkungan sosial dan faktor kontingensi hanya memberikan kontribusi yang kecil saja dalam menerangkan variasi pencapaian pekerjaan seseorang. Lihat perubahan R square yang disumbangkan lingkungan sosial dan faktor kontingensi yang juga kecil, yaitu masing-masing tiga persen dan setengah persen (lihat baris kedua terakhir Model B dan E, Tabel 1 & 2). Pada baris yang sama, dapat dilihat bahwa perubahan R square tiga faktor yang lain cukup besar (masing-masing 7 persen, 12 persen dan 9 persen). Di samping itu, basis perhitungan probabilitas untuk tiga faktor ini adalah satuan tahun (usia, lama sekolah) dan satuan tingkat pekerjaan,

<sup>2</sup> Model pada Studi Blau, Duncan dan Tyree ([1979] 1993:327) sendiri hanya menerangkan 42 persen.

sedangkan untuk faktor lingkungan sosial dan faktor kontingensi adalah dikotomik. Dengan demikian, kendati koefisien regresi kelihatannya kecil, *range* perbedaan probabilitas pencapaian pekerjaan yang dimiliki tiga faktor penentu utama itu akan lebar; misalnya perbedaan antara yang bersekolah satu tahun dengan yang bersekolah 18 tahun. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pengaruh tingkat pendidikan adalah yang paling kuat disusul oleh pengaruh pendidikan orang tua dan pekerjaan ayah.

Perubahan yang menarik dengan dimasukkannya variabel pekerjaan ayah yang telah dikode ulang, menjadi bentuk nominal adalah munculnya pengaruh variabel ini yang menjadi signifikan terhadap pekerjaan anak. Dalam studi sebelumnya (Sukarno, 1998:243), variabel pekerjaan ayah yang bersifat ordinal, tidak berpengaruh secara signifikan. Temuan yang ditampilkan sekarang lebih meyakinkan karena basis datanya dapat dibandingkan, yaitu variabel pendidikan ayah dan pekerjaan ayah sama-sama bersifat nominal. Temuan ini agaknya paralel dengan studi Mulder yang menyatakan bahwa masyarakat di Jawa telah bergeser dari masyarakat *prestige based society* (Mulder, 1985:107) ke *class-based society*, yaitu pengaruh pekerjaan ayah lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh pendidikan ayah terhadap masa depan karier anak-anaknya.

Di samping itu, hasil regresi tetap memperlihatkan kuatnya pengaruh pekerjaan ayah kendati variabel pendidikan anak, pengalaman kursus, sumber informasi pekerjaan dan variabel “kemungkinan mendapatkan bantuan ketika mencari pekerjaan” dimasukkan ke dalam model regresi (Model E Tabel 1 & 2). Hal ini mengindikasikan bahwa kedudukan pekerjaan ayah, barangkali melalui kekuasaan, jaringan sosial, dan uang, tetap ikut berperan penting pada kompetisi si anak dalam mencapai pekerjaan yang tinggi. Bila dibandingkan antara pengaruh variabel orang tua (pendidikan) dan sumbangan variabel pendidikan anak dalam menerangkan variasi pencapaian pekerjaan anak, akan terlihat pengaruh variabel pendidikan orang tua lebih kecil (Model D Tabel 1 & 2).

Variabel orang tua ini terlihat tetap kuat, bahkan pengaruh variabel pekerjaan ayah lebih meningkat setelah variabel “kontingensi” seperti migrasi, perkawinan, dan upaya mencari kerja dimasukkan dalam model regresi (Model E Tabel 1 & 2). Interpretasi dari data ini antara lain adalah bahwa kendati migrasi, sumber informasi (misalnya sama-sama memperoleh sumber informasi dari anggota keluarga) dan bantuannya (misalnya sama-sama memperoleh bantuan untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan), namun kualitas informasi pekerjaan dan tujuan migrasi serta kekuatan jaringan sosial terhadap calon pemberi pekerjaan sungguh berbeda pengaruhnya antara yang diberikan oleh orang tua dengan pekerjaan/pendidikan rendah dan yang diberikan oleh orang tua dengan pekerjaan/pendidikan yang tinggi.

Seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 Model E, kendati pengaruh positif pendidikan orang tua dan pekerjaan ayah lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh pendidikan anak, namun jika dibandingkan dengan pengaruh wilayah, agama, kursus, dan migrasi (bagi laki-laki), maka terlihat dengan jelas bahwa pengaruh pendidikan orang tua dan pekerjaan ayah tersebut jauh lebih kuat. Pada kasus laki-laki misalnya, diasumsikan bahwa karakteristik yang lain adalah sama. Mereka yang orang tuanya

mempunyai pendidikan satu tahun lebih lama dan pekerjaan ayahnya setingkat lebih tinggi akan dapat mencapai pekerjaan yang lebih tinggi masing-masing sebesar 13 persen dan 16 persen dari satuan pekerjaan pada indeks Ganzeboom. Ini berarti bahwa andaikata ada dua orang pemuda yang dilihat dari 13 variabel yang lain karakteristiknya sama, tetapi yang satu anak dari ayah yang berpangkat hakim tinggi (berposisi 86) dan yang lain adalah anak dari ayah yang kerjanya sebagai penggali sumur (berposisi 11 pada indeks Ganzeboom), maka peluang kompetisi anak sang hakim akan memperoleh pekerjaan yang tingkatnya ( $0.16 \times 65$ ) lebih tinggi daripada anak penggali sumur. Itu baru dilihat dari pengaruh pekerjaan ayah. Belum lagi bila diperhitungkan sumbangan pendidikan orang tua dan faktor primordial lain yang juga terlihat signifikan dalam mempengaruhi pencapaian pekerjaan anak, baik laki-laki maupun perempuan, misalnya variabel agama.

Variabel agama berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian pekerjaan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Mungkin saja bukan hanya pengaruh agama yang lebih membatasi gerak perempuan muslim, sehingga cenderung kurang *mobile* untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi, tetapi juga pengaruh sejarah yang cukup lama. Pengaruh sejarah itu misalnya bagi anak-anak nonmuslim (terutama Kristen), telah diperkenalkan sektor modern sehubungan dengan kedekatan orang tua mereka terhadap sektor modern, seperti sektor birokrasi yang telah diperkenalkan sejak zaman kolonial dahulu. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara pemeluk-pemeluk agama tersebut untuk merebut pekerjaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, seperti diindikasikan oleh hasil regresi tadi, kompetisi yang ada sangatlah “tersekat-sekat” (*segmented, class-biased*), bahkan dipengaruhi ikatan-ikatan primordial, seperti etnik dan agama. Dengan kata lain, pengaruh keturunan masih sangat kuat dalam proses stratifikasi sosial pada masyarakat yang diteliti. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan dan *training/kursus* tidak berpengaruh positif untuk mencapai pekerjaan yang lebih tinggi. Seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2, kedua faktor tadi mempunyai pengaruh positif dan terkuat untuk mencapai pekerjaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mencapai pekerjaan yang tinggi terlihat dengan jelas bahwa pertanyaannya adalah bukan hanya pendidikanmu apa (*who you are*) melainkan yang tak kalah pentingnya adalah siapa ayahmu (*who is your dad*).

Pengaruh kedudukan sosial ekonomi orang tua ini juga secara implisit terdapat pada kuatnya pengaruh bentuk bantuan (nonkoneksi terutama uang) terhadap pencapaian pekerjaan seseorang (Tabel 3). Mereka yang mendapat bantuan nonkoneksi, dalam jawaban responden terutama berbentuk uang, ternyata lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan koneksi untuk mencapai pekerjaan yang lebih tinggi. Kenyataan ini mudah dimengerti, bahwa di tengah keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, semua pihak cenderung menggunakan jalur koneksi yang mengakibatkan nilai koneksi terdevaluasi. Sebaliknya, nilai uang—berbeda dengan koneksi yang lebih terbuka di sektor informal dan pekerjaan rendah serta jangkauannya sangat bergantung pada posisi kekuasaan dan kedekatan konektor dengan calon pemberi kerja—uang lebih fleksibel. Uang berguna untuk memasuki sektor mana pun, bahkan berguna untuk meningkatkan efektivitas perkoneksian itu sendiri. Mereka yang berasal

dari kelompok sosial ekonomi tinggi itulah yang lebih berpeluang menggunakan uang dalam jumlah besar untuk meraih pekerjaan yang tinggi.

Pendidikan, seperti terlihat pada kedua tabel di atas, sangat penting untuk mencapai pekerjaan yang tinggi. Namun, dengan menggunakan data yang sama seperti telah diungkapkan sebelumnya, tingkat pendidikan dan pengalaman kursus anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pekerjaan orang tua (Sukarno, 1998:65). Kedua variabel terakhir ini adalah yang paling menentukan bagi tingkat pendidikan anak dibandingkan dengan variabel yang lain. Dua variabel itu menyumbangkan setengah dari seluruh (30 persen) proporsi yang dapat diterangkan oleh 11 variabel dalam model regresi (Sukarno, 1998: 65). Oleh karena itu, dalam masyarakat yang diteliti situasi persaingan baik dalam mencapai pendidikan maupun untuk memperoleh pekerjaan masih kurang kompetitif.

Di samping stratifikasi sosial pada masyarakat yang diteliti tersekat-sekat (*segmented*) karena ditandai dengan kuatnya faktor keturunan dan faktor primordial lainnya, data regresi ini juga menunjukkan kuatnya faktor senioritas. Terlihat diskriminasi yang kuat terhadap mereka yang lebih muda. Artinya, bahwa kompetisi yang terjadi bukan hanya mengusung atribut kelas sosial ekonomi saja melainkan juga atribut generasi. Seperti terlihat pada baris pertama Tabel 1 dan Tabel 2, bila karakteristik yang lain adalah sama (*assumed everything else being equal*), mereka yang lebih tua, baik laki-laki maupun perempuan, secara signifikan mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi. Salah satu keterangan spekulatif terhadap temuan ini adalah bahwa sejalan dengan penambahan umur, meningkat pula *in-house training* serta *practice makes perfect*, suatu penguatan bukti kesetiaan pada majikan. Penambahan jumlah tanggungan keluarga yang terjadi sejalan dengan pertambahan umur juga mempengaruhi pertimbangan bagi promosi jabatan.

Namun, masih terdapat ketidakjelasan dalam masalah ini, karena seperti kelak terlihat pada regresi terhadap pendapatan, kendati variabel "lama bekerja" telah dimasukkan di dalam regresi (Tabel 4), variabel umur tetap mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Artinya, faktor generasi dan senioritas tidak dapat diartikan hanya sebagai "lama bekerja" pada pekerjaan yang sedang dijalani. Faktor lain yang melekat pada generasi yang mungkin dapat menerangkan mengapa generasi tua mempunyai peluang yang lebih besar, untuk mencapai pekerjaan lebih baik, adalah faktor kompetisi "mendapat pekerjaan" yang mungkin lebih lunak pada generasi tua tersebut. Sampai dengan 1990-an, terdapat pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi pada generasi yang lebih muda (lihat Jones, 1993:230) sehingga persaingan untuk memperoleh pekerjaan maupun promosi, lebih ketat di antara generasi yang lebih muda.

Pengaruh positif umur terhadap pencapaian pekerjaan lebih kuat pada laki-laki dibandingkan dengan pada perempuan. Hal ini dapat dimengerti karena absensi dan bahkan fluktuasi partisipasi ke dalam angkatan kerja yang mengganggu kontinuitas kerja lebih sering dialami oleh perempuan.

Faktor absensi ini pulalah yang mungkin dapat menerangkan mengapa pengalaman *training* atau kursus yang diperolehnya terutama sebelum bekerja berpengaruh secara signifikan, melalui rekrutmen maupun peningkatan karier, bagi pencapaian pekerjaan laki-laki, tetapi tidak berpengaruh terhadap pencapaian pekerjaan perempuan (Tabel 1 & Tabel 2). Di samping faktor absensi, jumlah saudara kandung secara signifikan juga berpengaruh negatif terhadap pencapaian pekerjaan bagi perempuan (Tabel 1), berbeda halnya dengan kasus laki-laki (lihat Tabel 2). Hal ini terjadi agaknya karena di tengah keluarga yang mempunyai jumlah anak yang banyak, sumber daya yang terbatas mungkin lebih dialokasikan pada anak laki-laki, dengan pertimbangan bahwa anak laki-laki kelak menjadi penanggung jawab rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan mengalami diskriminasi dalam upayanya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Perbedaan prospek pekerjaan antara laki-laki dan perempuan tampaknya juga terlihat melalui migrasi (Model E, Tabel 1 & Tabel 2). Faktor migrasi secara signifikan berpengaruh positif pada pencapaian pekerjaan laki-laki, tetapi cenderung negatif pada kasus perempuan, kendati tidak signifikan. Tempat tujuan migrasi biasanya memberikan *density* atau kepadatan jenis pekerjaan yang tinggi sehingga membentangkan pilihan karier yang lebih luas. Akan tetapi, nilai-nilai keluarga dan masyarakat tampaknya lebih memberi kelonggaran terhadap laki-laki dibandingkan dengan terhadap perempuan untuk bermigrasi guna mencari pekerjaan yang lebih baik.

Dengan demikian, nilai-nilai masyarakat seperti tecermin pada pengaruh jumlah saudara kandung dan peluang yang diberikan oleh migrasi terhadap pencapaian pekerjaan atau karier, memberikan peluang kompetisi bagi laki-laki dan perempuan secara tidak seimbang.

## PENCAPAIAN PENDAPATAN

Pendapatan dalam kajian ini adalah pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh dari pekerjaan utama maksimum enam bulan terakhir, (khususnya) dari mereka yang bekerja pada pihak lain (bukan sebagai pekerja keluarga). Bourdieu (1986) menyebutkan bahwa pendapatan pada dasarnya merupakan hasil dari eksploitasi yang berujung pada konversi dari sumber-sumber atau modal fisik (*body*), sosial, politik, budaya—termasuk pendidikan—serta ekonomi menjadi *economic currency*. *Economic currency* yang dimaksud di sini adalah uang. Dalam studi ini hanya sedikit saja dari modal atau sumber-sumber tadi yang diuji peranannya terhadap pencapaian pendapatan seseorang. Di samping variabel-variabel yang digunakan untuk menerangkan pencapaian pekerjaan seperti terlihat pada bab sebelumnya, ditambahkan pula variabel “jenis pekerjaan” dan “lamanya bekerja pada pekerjaan terakhir itu” sebagai variabel penentu. Dua variabel ini sering diungkapkan sebagai penentu yang sangat kuat bagi “karier” seseorang dan secara umum dipahami sebagai penentu utama pendapatan seseorang. Apakah benar demikian?

Memang, pekerjaan yang dicapai seseorang boleh dikatakan hasil akumulasi sinergi antara ijazah, cara mencari kerja, *on-the-job training* (pengalaman kerja dan lamanya bekerja pada pekerjaan tersebut) termasuk faktor-faktor lingkungan sosial

dan karakter individual di satu pihak dan di pihak lain terbukanya jabatan dan jenjang karier yang tersedia di tempat bekerja. Pertanyaannya adalah apakah faktor orang tua dan faktor primordial lainnya terus berhenti begitu seseorang mencapai pekerjaan itu, ataukah faktor-faktor itu dapat terus diperhitungkan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik? Apakah faktor keturunan, faktor primordial dan faktor pendidikan tidak terus berperan dalam menentukan pendapatan seseorang di samping dua variabel tadi? Secara sosiologis seseorang yang hidup dengan pekerjaannya tidaklah terlepas baik dari kehidupan sosial politik dan budaya maupun dari ekonomi keluarga dan lingkungannya. Bahkan dalam menjalani pekerjaan itu, faktor-faktor di atas itu terus mempengaruhi kinerja dan ikut menentukan pendapatannya, di samping ditentukan oleh faktor struktural dan faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi dari dunia tempat kerjanya. Sayang, faktor struktural seperti besarnya tenaga kerja yang terlibat di tempat kerjanya, sektor formal ataukah informal, dan faktor fluktuasi ekonomi dari sektor usaha itu, data-set yang ada tidak menyediakan informasi tersebut. Oleh karena itu hasil *R square* dari regresi ini tidak maksimal (hanya 21 persen) pada regresi ini (lihat Tabel 4, Model F, baris keempat dari bawah). Karena tujuan studi ini adalah untuk mengetahui tingkat kompetisi yang ada pada masyarakat yang diteliti, maka konsentrasi analisis pada faktor bawaan (keturunan) versus faktor meritokratik (pendidikan, *training*, migrasi dan cara mencari kerja, jenis pekerjaan yang diperoleh dan lama bekerja), agaknya cukup memadai.

Seperti terlihat dalam Tabel 4, beberapa faktor “bawaan” (yaitu di luar faktor pendidikan, *training*, jenis pekerjaan dan lama bekerja tadi) secara signifikan menentukan pendapatan seseorang. Model F Tabel 4 memperlihatkan pula bahwa di samping jenis kelamin, faktor-faktor “bawaan” yang telah menentukan pencapaian pekerjaan seseorang juga signifikan dalam menentukan pendapatan seseorang. Faktor-faktor bawaan (individu) yang signifikan menentukan pendapatan seseorang adalah umur, suku, agama, pendidikan orang tua, dan jenis pekerjaan ayah. Lingkungan sosial lain yang juga berpengaruh adalah wilayah. Wilayah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Mereka yang tinggal di Semarang dan Surabaya mempunyai pendapatan yang lebih rendah daripada mereka yang tinggal di Jakarta. Setidak-tidaknya hal ini dapat diketahui dari tingkat UMR yang berlaku di wilayah tersebut.

Bagian yang sangat menarik adalah adanya kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan yang cenderung meningkat (koefisien regresinya meningkat dari 1.59 (Model A) menjadi 3.03 (Model F Tabel 4)) setelah variabel lingkungan sosial, orang tua, pendidikan dan jenis pekerjaan, dan lama bekerja dimasukkan di dalam model regresi. Ini berarti bahwa peluang peningkatan pendapatan yang disediakan oleh variabel-variabel di atas cenderung lebih menguntungkan laki-laki.

Kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan meningkat cukup drastis setelah variabel orang tua dan jenis pekerjaan serta lama bekerja dimasukkan dalam model (koefisien regresi meningkat dari 1.70 menjadi 2.19; lihat model B ke C yang meningkat dari 2.40 menjadi 3.03, lihat model E ke F, Tabel 4). Ini mengindikasikan bahwa pengaruh positif pendidikan orang tua dan pekerjaan ayah (Model C) terhadap

pendapatan anak lebih kuat pada kasus laki-laki dibandingkan dengan kasus perempuan. Mekanisme yang terjadi barangkali adalah bahwa sumber daya orang tua diberikan atau dieksploitasi secara kurang merata bagi peningkatan karier/pendapatan untuk atau oleh anak laki dan perempuan, yaitu bias kepada laki-laki. Bentuk konkret sumber daya itu misalnya modal usaha atau bimbingan karier dan jaringan sosial ekonomi dan birokrasi yang dimiliki orang tua yang dapat membantu meningkatkan usaha atau karier si anak.

Bias kepada anak laki-laki itu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkat. Semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan orang tua semakin besar pengaruh positifnya terhadap pencapaian pendapatan laki-laki. Agaknya hal ini mengindikasikan bahwa orang tua dari kelas atas lebih kuat dalam memberikan dorongan karier kepada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan. Apakah ini berarti bahwa pada kelompok sosial ekonomi menengah atas dorongan terhadap anak perempuan memasuki dunia kerja bukan untuk tujuan peningkatan kariernya? Ataupun kelambanan peningkatan karier tersebut terjadi oleh karena proteksi yang berlebihan dan menjadikan anak perempuan yang bekerja bukan sebagai andalan sumber pendapatan keluarga? Apakah dengan demikian pada kalangan masyarakat kelas atas *sexual division of labour* lebih kuat dibandingkan dengan pada kelas bawah? Dalam hal ini, keterangan Papanek (1985:312—22) yang menyebutkan bahwa alasan yang berbeda antara keluarga mampu dan keluarga yang tidak mampu untuk melibatkan perempuan dalam pasar kerja, dapat memberikan penjelasan. Keluarga yang kurang mampu, menurut Papanek, melibatkan perempuan dalam pasar kerja terutama untuk tujuan *survival*, sedangkan bagi keluarga mampu melibatkan perempuan ke dalam pasar kerja lebih karena tujuan gengsi.

Keterangan ini dapat diekstrapolasi untuk menerangkan bahwa terdapat dorongan yang lebih kuat pada perempuan yang lahir dari keluarga kurang mampu untuk meraih nilai balik yang maksimal dari investasi pendidikannya. Akibatnya, berbeda dengan perempuan dari keluarga mampu yang cenderung kurang diarahkan untuk meraih secara maksimal nilai balik investasi, perempuan dari keluarga kurang mampu “dituntut” secara moral untuk secara maksimal meraih nilai balik (pendapatan) dari ongkos ekonomi ketika bersekolah dan biaya sosial yang tinggi yang telah dicurahkan ketika bekerja. Tetapi sebaliknya, berbeda dengan kasus perempuan dari keluarga kelas atas, pada anak laki-laki dari keluarga mampu agaknya justru terdapat “beban” moral untuk meneruskan prestise dan kedudukan sosial ekonomi orang tua sehingga mendorong mereka untuk mendapatkan penghasilan tinggi, yaitu untuk mewarisi kelas sosial orang tuanya. Terlepas dari kemungkinan ini, bias kelompok atas dalam mendorong karier dan pendapatan bagi anak laki-laki agaknya menunjukkan bahwa kelas atas merupakan segmen yang penting bagi proses reproduksi sosial untuk melestarikan patriarki.

Secara umum, kelambanan peningkatan karier pada perempuan itu tecermin pada pelebaran kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan setelah variabel jenis pekerjaan dan lama bekerja dimasukkan dalam model regresi (Model F Tabel 4, tecermin pada peningkatan koefiesensi regresi). Hal Ini mengindikasikan bahwa peluang

bagi peningkatan jenjang karier (jenis pekerjaan) dan lama bekerja lebih terbuka bagi laki-laki dibandingkan bagi perempuan dan berakibat pada peningkatan pendapatan yang mencolok bagi laki-laki. Ini dapat ditafsirkan sebagai akibat segmentasi pasar kerja, yaitu peluang promosi dari jenis pekerjaan yang biasanya digeluti perempuan yang cenderung lebih sempit. Sudah menjadi rahasia umum bahwa terutama di negara-negara yang masih kuat perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, perempuan sering hanya menempati pekerjaan-pekerjaan yang boleh dikatakan *careerless jobs*. Kenyataan ini merupakan faktor yang menghambat perempuan untuk dapat melakukan pekerjaan itu lebih lama sehingga terjadi pengurangan peluang peningkatan pendapatan yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor umur tetap signifikan dalam menentukan pendapatan. Namun, pengaruhnya cenderung menurun setelah variabel orang tua, pendidikan anak, status perkawinan, dan migrasi dimasukkan ke dalam model regresi. Pengaruh umur menurun cepat terutama setelah pendidikan dan pekerjaan orang tua dimasukkan di dalam model regresi [koefisien turun dari 1.27 (model B) menjadi 1.06 (model C, Tabel 4)]. Ini berarti bahwa pengaruh senioritas tidak begitu kuat pada pendapatan anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomi tinggi. Fakta ini boleh jadi tecerminkan di masyarakat bahwa banyak anak seorang bos yang masih muda usia sekalipun akan memperoleh gaji lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang seusia dan setingkat pendidikannya. Kenyataan seperti itu tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju seperti diungkapkan oleh Bourdieu.

Orang tua terutama dari kalangan atas akan berjuang untuk membangun kembali jembatan *trajectory* kelas sosial bagi anak-anak mereka yang terancam karena tidak mampu bersaing di dunia pendidikan. Bahkan upaya kelompok atas untuk menjamin pewarisan posisi sosial kepada anak merupakan faktor yang menurut Bourdieu (1986:147) sangat penting dalam perubahan struktur masyarakat modern. Dicontohkan, anak kelompok elite yang tidak begitu berhasil dalam sekolahnya dapat mendirikan bukan sekadar “kedai cukur *barber shop*” melainkan “*lady's and gen's beauty salon*” yang eksklusif dengan menjual “*image culture*” untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, hasil regresi menunjukkan lama bekerja tidak begitu signifikan mempengaruhi pendapatan dan tingkat sosial ekonomi. Bahwa orang tua berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan anak sepenuhnya dapat dimengerti (Tabel 4 kolom terakhir).

Variabel lain yang tetap signifikan dalam menentukan pendapatan anak kendati telah dikontrol oleh variabel lainnya adalah suku dan agama. Siapa yang terlahir di luar suku Babesuma (Banten, Betawi, Sunda, dan Madura) dan di luar suku Jawa akan mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Begitu juga yang terlahir dengan agama selain Islam. Pengaruh suku “lainnya” menyusut (dari koefisien 4.15 menjadi sekitar 2.72) tetapi tetap signifikan setelah variabel lain, terutama variabel pendidikan dan pekerjaan orang tua serta pendidikan anak, dimasukkan di dalam model regresi. Demikian pula halnya pengaruh agama yang menyusut tetapi tetap signifikan (dari -5.91 menjadi -4.22 dan -3.87, Tabel 4). Ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pendapatan menurut suku dan agama sebagian

karena perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua serta tingkat pendidikan dari anak yang berbeda suku dan agama tersebut. Dengan kata lain variabel agama berperan secara “langsung” dan tidak langsung dalam menentukan pendapatan seseorang, yaitu melalui variabel-variabel tadi.

Fakta ini agaknya mudah dimengerti bahwa secara historis mereka yang beragama nonmuslim, (terutama Kristen) sejak generasi pendahulunya, memang telah terlebih dahulu menerima budaya persekolahan dan dekat dengan sektor ekonomi modern dibandingkan dengan mereka yang beragama Islam. Akibatnya, mereka yang beragama Islam selangkah tertinggal dalam pendidikan formal dan jenis pekerjaan sehingga wajar saja jika pendapatannya juga lebih rendah. Namun, seperti terlihat dalam regresi ini, atribut agama “Islam” tetap berpengaruh (negatif) signifikan dan atribut suku “non-Babesuma dan non-Jawa” (berpengaruh secara positif) signifikan terhadap pendapatan kendati telah dikontrol oleh 16 faktor yang lain. Regresi ini mendorong lahirnya pertanyaan sebagai berikut: variabel manakah yang tidak masuk dalam regresi ini, tetapi berhubungan dengan agama dan mempengaruhi pendapatan responden? Apakah faktor kepercayaan itu sendiri (seperti kasus puritanisme dan panggilan dan etos kerja dari kelompok Protestan dalam studi Weber) memang berpengaruh pada pendapatan responden di tiga kota yang diteliti? Ataukah memang terdapat diskriminasi di tempat kerja berdasarkan agama? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan studi kualitatif yang mendalam. Pertanyaan senada juga dapat diajukan pada kasus suku.

Variabel-variabel kontingensi, seperti status migrasi, status perkawinan, jenis sumber informasi pekerjaan, dan jenis bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan pekerjaannya yang terakhir, ternyata tidak ada satu pun yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan responden. Selain variabel status perkawinan, variabel-variabel tersebut dikenal sebagai variabel yang mencerminkan upaya dan metode mencari pekerjaan. Ini berarti bahwa dibandingkan dengan faktor bawaan seperti posisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sosial (khususnya agama dan etnik), faktor “upaya” tadi ternyata tidaklah berarti banyak. Ini juga menunjukkan bahwa kompetisi melalui cara mencari kerja tidak banyak artinya dibandingkan dengan faktor keturunan atau faktor primordial. Hal ini merupakan pertanda bahwa pada masyarakat yang diteliti, stratifikasi sosial yang terjadi masih kuat pengaruh “sponsor” orang tua dan tersegmentasi menurut jenis kelamin, generasi, suku, dan agama sehingga kurang tersedia situasi kompetitif dan meritokratik bagi generasi penerus.

## **KESIMPULAN**

Secara umum hasil regresi menunjukkan bahwa variabel bebas yang dipilih untuk menganalisis variasi pencapaian pekerjaan dan pendapatan, terutama pencapaian pekerjaan, cukup kuat sebagai petunjuk untuk menerangkan realitas masyarakat yang diteliti. Hal ini terlihat dari besarnya proporsi variasi yang dapat diterangkan oleh model regresi dilihat dari ukuran ilmu sosial. Variasi pencapaian pekerjaan perempuan, dapat diterangkan mencapai 47 persen (Tabel 1), laki-laki 33 persen (Tabel 2), dan 21

persen (pencapaian pendapatan; laki-laki - perempuan, Tabel 4). Analisis regresi memperlihatkan bahwa proses stratifikasi sosial melalui pencapaian pekerjaan dan pendapatan pada masyarakat yang diteliti sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan, dan bahkan oleh faktor primordial.

Tingkat pendidikan anak merupakan faktor paling kuat yang melebihi pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan seseorang. Dari *data-set* yang sama terbukti bahwa tingkat pendidikan anak diketahui sangat ditentukan oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua (Sukarno, 2002:8). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pengaruh sosial ekonomi orang tua (keturunan) merupakan penentu utama proses stratifikasi sosial pada masyarakat yang diteliti. Masa depan anak seakan-akan lebih merupakan “pewarisan” posisi sosial ekonomi yang dimiliki orang tua daripada sebagai hal yang secara murni dikompetisikan. Ini bukan berarti pendidikan tidak memberikan peluang kompetisi. Pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan (terlepas dari pengaruh orang tua) menunjukkan bahwa pendidikan tetap memberikan peluang kompetisi. Tetapi ruang kompetisi yang disediakan pendidikan itu kecil karena, jangankan di negara miskin, di negara yang telah membebaskan biaya pendidikan sekalipun, pengaruh orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Dengan kata lain pada masyarakat yang diteliti masih kurang tersedia ruang kompetisi yang cukup untuk meraih pekerjaan dan pendapatan.

Secara umum juga dapat dikatakan bahwa perempuan lebih mengalami kondisi yang kurang kompetitif. Berbeda dengan laki-laki, bagi perempuan, migrasi tidak memberikan prospek pekerjaan yang lebih baik. Begitu juga, jumlah saudara kandung yang besar berperan negatif pada pencapaian pekerjaan bagi perempuan. Kesenjangan pendapatan menurut jenis kelamin juga cenderung melebar pada pekerja yang berlatar belakang sosial ekonomi tinggi. Ini menandakan suatu ironi, karena perempuan kelompok atas cenderung mengalami diskriminasi untuk memperoleh pendapatan dibandingkan dengan perempuan kelas bawah. Pelebaran kesenjangan yang lebih memberikan peluang untuk meraih pendapatan yang lebih luas bagi laki-laki dibandingkan dengan perempuan dari kelompok atas menandakan bahwa patriarkat lebih kuat terbangun pada generasi penerus di kalangan kelas atas.

Kesimpulan lain adalah bahwa faktor orang tua dan faktor lingkungan sosial (agama, etnik, dan wilayah)—di samping berpengaruh kuat pada faktor individu (pendidikan, jenis pekerjaan, lama bekerja)—juga ternyata lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan faktor kontingensi (status perkawinan, migrasi, sumber informasi, dan jenis bantuan yang diterima untuk mendapatkan pekerjaan terakhir) dalam menentukan tingkat pendapatan. Pekerjaan dan pendapatan kendati tampak dikompetisikan, tetapi dilihat dari urutan-urutan determinasi (latar belakang primordial, sosial ekonomi orang tua → pendidikan → pekerjaan → pendapatan) maka pencapaian yang ada lebih banyak merupakan hal yang *ascribed* (ditentukan terutama oleh latar belakang primordial dan keturunan) daripada *achieved* (tercapai) secara kompetitif. Dari data set yang sama sebelumnya telah ditemukan bahwa pendidikan dan pekerjaan orang

tua berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak. Bahkan, pendidikan orang tua saja mampu menerangkan separoh (lihat perubahan R. square) 14,5 persen variasi pendidikan anak dari 29 persen yang berhasil diterangkan oleh Model regresi (13 variabel) (Sukarno, 2002:8). Pendidikan anak mempunyai pengaruh independen yang signifikan di samping faktor orang tua, lingkungan sosial dan faktor kontingensi pada pencapaian pekerjaan (Tabel 1 & Tabel 2) dan pendapatan (Tabel 3), kesimpulannya pendidikan merupakan faktor nonprimordial yang dapat membuka ruang mobilitas dan kompetisi di masyarakat.

## MASUKAN UNTUK KEBIJAKAN

Pada masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, agaknya terdapat tarik-menarik yang kuat antara pewarisan (antara lain juga melalui nepotisme, kolusi melalui koneksi orang tua dan ikatan primordialisme yang lain dalam menempatkan anak pada posisi sosial ekonomi yang ‘tinggi’) dengan di pihak lain perebutan melalui kompetisi (keterbukaan dan semangat demokratis) pada rekrutmen di sekolah dan dunia kerja. Munculnya institusi pendidikan dan sektor-sektor ekonomi modern yang juga menerapkan manajemen modern, diharapkan menumbuhkan peluang kompetisi yang lebih luas, karena untuk mendorong efisiensi sekaligus produktivitas yang tinggi perlu diterapkan prinsip meritokrasi. Ketika sektor-sektor modern itu tumbuh di tengah masyarakat yang kurang demokratis serta dikuasai oleh penguasa beserta kroninya di semua tingkatan maka tidak ada jaminan diterapkannya prinsip meritokratik. Bahkan sebaliknya: untuk menjamin pengalihan penguasaan aset (baik budaya seperti pendidikan dan pekerjaan serta pendapatan) kepada generasi ahli waris, tidak jarang politik pendidikan dan perekrutan tenaga kerja direkayasa sedemikian rupa agar generasi ahli waris kelompok elitlah yang memenangkannya. Akibatnya, di negara-negara (*soft state*) yang kurang demokratis dan kurang tegas penegakan hukumnya, bentuk sponsor (*sponsored mobility*) terjadi. Di Cina misalnya, seperti yang ditemukan Bian (1997), siapa yang bisa memanfaatkan kerabat dekat (dari atau) yang berkuasa akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (*the strength of strong social-ties hypothesis*). Boleh jadi hambatan bagi kompetisi yang sehat itu terdapat pada sistem pendidikan, rekrutmen serta penjenjangan karier di dunia kerja, di samping pada budaya yang ada di tingkat keluarga dan komunitas etnik.

Namun, yang jauh lebih mengkhawatirkan adalah kebijakan-kebijakan negara yang cenderung menuju kompetisi bebas liberalistik yang akan meminggirkan “kelompok miskin” yang berbakat dari arena kompetisi. Munculnya kebijakan pendidikan [Undang-Undang Sisdiknas 2003 dan Badan Hukum Pendidikan (masih Rencana Peraturan Pemerintah) Februari 2005] yang memberikan peluang otonomi sekolah dan “komersialisasi pendidikan”, dan kecenderungan pada politik “bebas biaya pendidikan dasar” kepada semua siswa yang liberalistik, akan menyisihkan kelompok miskin dari etis solidaritas. Apabila argumen etis dan pemerataan ini kelak terkalahkan maka pengembangan sumber daya manusia ke tingkat setinggi-tingginya hanya akan memberikan peluang yang lebar kepada kepada kelompok yang lebih kuat.

Guna mendorong demokratisasi, pemerintah seharusnya mengurangi kecenderungan “ketertutupan sosial” dengan memberikan peluang mobilitas sosial kelompok bawah, antara lain dengan intervensi yang kuat dalam dunia pendidikan dan dunia kerja, baik melalui subsidi, maupun melalui *affirmative policy* di dunia pendidikan dan informasi pasar kerja. Untuk itu politik desentralisasi pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia umumnya perlu secara kritis menempatkan prinsip keterbukaan dan demokrasi agar tetap sesuai dengan amanat konstitusi, khususnya tentang hak pendidikan dan pekerjaan bagi setiap warga negara. Melalui intervensi yang kuat di dua bidang itu pula, di negara multietnik seperti Indonesia, persatuan nasional lebih dapat diciptakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bian, Yanjie. 1997. “Bringing Strong-ties Back In: Indirect Ties, Network Bridges, and Job Searches in China”. *American Sociological Review* (64): 366—85.
- Blau, Peter M., Otis Dudley Duncan and Andrea Tyree. 1993. “The Process of Stratification”, in David B. Grusky (Ed.), *Social Stratification in Sociological Perspective*. Boulder: Westview Press, 317—28.
- Bonacich, Edna. 1994. “A Theory of Ethnic Antagonism: The Split Labour Market” in David B. Grusky (Ed.), *Social Stratification its Sociological Perspective*. Boulder: Westview Press, 469—487.
- Bourdieu, Pierre. 1986. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, translation from Richard Nice, Routledge and Kegan Paul, London.
- Chernikowsky dan Meesok. 1981. *The Determinants of School Enrollment in Indonesia*. Jakarta: the World Bank.
- Granovetter, Mark S. 1973. “The Strength of Weak Ties”, *American Sociological Review* (78): 136—78.
- . 1974. *Getting A Job: A Study of Contacts and Careers*. London: Harvard University Press.
- . 1990. “Toward a Sociological Theory of Income Differences”, in David B. Grusky (Ed.), *Social Stratification: Class, Race and Gender in Sociological Perspective*. Boulder: Westview Press, 365—83.
- Gray, Alan. 1994. “Statistics Lecture Note” (unpublished).
- Hechter, Michael. 1994. “Towards a Theory of Ethnic Change” in David B. Grusky (Ed.), *Social Stratification: Class, Race and Gender in Sociological Perspective*. Boulder: Westview Press, 487—501.
- Jones, Gavin W. 1993. “Dilemmas in Expanding Education for Faster Economic Growth: Indonesia, Malaysia, and Thailand”, in Naohiro Ogawa, Gavin W. Jones and Jeffrey G. Williamson (Eds.), *Human Resources in Development along the Asia-Pacific Rim*. Singapore: Oxford University Press, 229—58.

- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sukarno, Makmuri. 1998. "The Transition from School to Work and Job Seeking Behaviour Among Youth In Three Cities of Java". (Unpublischd dissertation, The Australian National University, Canberra).
- Sukarno, Makmuri. 2002. "Latar Belakang Sosial dan Pencapaian Pendidikan", *Penduduk & Pembangunan XIII*, 2: 1—19.
- Tirtosudarmo, Riwanto, Tri Handayani dan Daliyo. 1995. "Pemuda dalam Konteks Transformasi Demografi-Ekonomi Daerah Perkotaan", dalam Riwanto Tirtosudarmo, Daliyo, Mita Noveria, Roosmalawati Rusman, Sumono, dan Tri Handayani, *Dinamika Sosial Penduduk Usia Muda (15—29 Tahun) di Daerah Perkotaan Indonesia*. Jakarta: PPT-LIPI, 23—42.
- Turner, Ralph H. 1959. "Sponsored and Contest Mobility and the School System", in David B. Grusky, (1994) *Social Stratification: Race, Class and Gender in Sociological Perspective*. Boulder: Westview Press, 260—64.
- Treiman, Donal J. and K. Terrel. 1975. "The Process of Stratification in the United States and Great Britain". *American Journal of Sociology* 81: 563—83.

**Tabel 1. Regresi Probabilitas Pencapaian Pekerjaan Pekerja Laki-laki Usia 15-29 Tahun, Tiga Kota di Jawa, 1994**

Variabel Independen	Kasus	Koefisien regresi				
		Model A	Model B	Model C	Model D	Model E
Umur	1170	.93*** (.09)	.91*** (.09)	.74*** (.08)	.49*** (.08)	.48*** (.09)
Jumlah saudara kandung	1170	-.09 (.12)	-.01 (.12)	.01 (.87)	.01 (.10)	.02 (.10)
Tempat lahir						
Desa	137					
Kota	1033		1.21 (.92)	1.7* (.87)	3.01*** (.82)	1.05 (1.08)
Wilayah						
Jakarta	681					
Semarang	202		.24 (.92)	1.38 (.87)	1.53 (.81)	1.69* (.81)
Surabaya	287		.38 (.81)	.19 (.87)	.28 (.70)	.01 (.71)
Suku						
Babesuma	341					
Jawa	560		.83 (.78)	-.09 (.72)	-.59 (.67)	-.66 (.67)
Lainnya	267		1.62 (.90)	-.46 (.83)	-.42 (.78)	-.36 (.78)
Agama						
Non-Muslim	146					
Muslim	1024		-4.63*** (1.08)	-3.03** (1.0)	-2.52* (.94)	-2.58* (.95)
Pendidikan orang tua	1170			.36*** (.05)	.13* (.05)	.13* (.05)
Pekerjaan ayah				.19*** (.02)	.15*** (.02)	.16*** (.02)
Pendidikan	1170				.90*** (.07)	.88*** (.08)
Kursus ketrampilan						
Tanpa kursus	794					
Dengan kursus	376				1.59** (.59)	1.64*** (.59)
Status migrasi						
Non-migran	946					
Migran	224					2.47* (.86)
Status perkawinan						
Belum kawin	906					
Kawin	264					-.26 (.67)
Sumber informasi						
Non-famili	316					
Famili	854					.34 (.58)
Bantuan						
Tanpa bantuan	677					
Dibantu	493					.14 (.52)
Konstanta		16.89	19.25	11.82	11.67	10.01
R square		.07	.11	.23	.33	.34
F		50.30	18.42	37.11	50.14	38.32
Perubahan R square			.03	.12	.09	.005
Perubahan F			7.27***	99.61***	88.00***	2.25

Catatan: Kategori yang menjadi referensi diberi nilai 0.

\*\*\*=signifikan dari 1%, \*\*=signifikan dari 5% dan \*=signifikan dari 10%.

Sumber: diolah dari Data Survei PPT-LIPI, 1994.

**Tabel 2. Regresi Probabilitas Pencapaian Pekerjaan Pekerja Perempuan Usia 15-29 Tahun, Tiga Kota di Jawa, 1994**

Variabel Independen	Kasus	Koefisien regresi				
		Model A	Model B	Model C	Model D	Model E
Umur	856	1.22*** (.11)	1.09*** (.11)	.78*** (.11)	.35*** (.10)	.37*** (.10)
Jumlah saudara kandung	856	-.37* (.17)	-.29* (.16)	-.25* (.14)	-.28* (.13)	-.29* (.13)
Tempat lahir						
Desa	85					
Kota	771		7.45*** (1.32)	3.19* (1.24)	.60 (1.12)	.04 (1.46)
Wilayah						
Jakarta	449					
Semarang	177		-2.06 (1.17)	.41 (1.07)	-1.04 (.96)	-1.14 (.96)
Surabaya	230		-1.24 (1.04)	.04 (.95)	-.19 (.84)	-.29 (.85)
Suku						
Babesuma	188					
Jawa	453		2.74* (1.09)	.47 (1.01)	.24 (.89)	.85 (.89)
Lainnya	215		2.01 (1.26)	-.33 (1.16)	.11 (1.03)	.15 (1.03)
Agama						
Non-Muslim	134					
Muslim	722		-5.92*** (1.31)	-4.1** (1.2)	-2.97** (1.07)	-3.00** (1.08)
Pendidikan orang tua	856			.47*** (.07)	.13* (.07)	.14*** (.07)
Pekerjaan ayah	856			.23*** (.03)	.17*** (.03)	.16* (.03)
Pendidikan	856				1.53*** (.09)	1.53*** (.09)
Kursus ketrampilan						
Tanpa kursus	407					
Dengan kursus	449				1.01 (.71)	.99 (.71)
Status migrasi						
Non-migran	701					
Migran	155					-.79 (1.09)
Status perkawinan						
Belum kawin	644					
Kawin	212					-.12 (.77)
Sumber informasi						
Non-famili	231					
Famili	625					-.14 (.71)
Bantuan						
Tanpa bantuan	507					
Dibantu	349					-.63 (.67)
Konstanta		15.64	15.39	9.26	9.67	10.80
R square		.11	.17	.32	.47	.47
F		54.74	23.18	41.39	64.20	48.11
Perubahan R square			.06	.15	.14	.00
Perubahan F			11.37***	94.41***	121.18***	.39

Catatan: Kategori yang menjadi referensi diberi nilai 0.

\*\*\*=signifikan dari 1%, \*\*=signifikan dari 5% dan \*=signifikan dari 10%.

Sumber: diolah dari Data Survei PPT-LIPI, 1994.

**Tabel 3. Regresi Probabilitas Pencapaian Pekerjaan Para Pekerja Usia 15- 29 Tahun, yang Dibantu oleh Pihak Lain dalam Mendapatkan Pekerjaan, Tiga Kota di Jawa, 1994 (N= 842)**

Variabel Independen	Kasus	Koefisien regresi				
		Model A	Model B	Model C	Model D	Model E
Jenis kelamin						
Perempuan	322					
Laki-laki	520	-3.32*** (.74)	-3.18*** (.73)	-2.65*** (.69)	-2.68*** (.66)	-2.68*** (.67)
Umur	842	.93*** (.11)	.88*** (.11)	.68*** (.10)	.39*** (.10)	.39*** (.11)
Jumlah saudara kandung	842	-.22 (.14)	-.19 (.14)	-.21 (.14)	-.15 (.13)	-.15 (.13)
Tempat lahir						
Desa	95					
Kota	747		3.29* (1.13)	.09 (1.10)	-1.41 (1.04)	-.49 (1.44)
Wilayah						
Jakarta	525					
Semarang	144		-1.19 (1.12)	-.14 (1.06)	-.05 (.99)	.18 (1.00)
Surabaya	173		-1.89* (.99)	-1.30 (.93)	-1.28 (.87)	-1.04 (.89)
Suku						
Babesuma	237					
Jawa	401		1.63 (.92)	.41 (.88)	-.21 (.83)	.05 (.84)
Lainnya	204		2.21* (1.08)	.59 (1.02)	.17 (.96)	.31 (.97)
Agama						
Non-Muslim	122					
Muslim	720		-4.36*** (1.22)	-2.93* (1.15)	-2.94* (1.09)	-2.90* (1.09)
Pendidikan orang tua	842			.35** (.07)	.10*** (.07)	.10*** (.07)
Pekerjaan Ayah				.19*** (.03)	.17*** (.03)	.17*** (.03)
Pendidikan	842				.99*** (.09)	.99*** (.09)
Kursus ketrampilan						
Tanpa kursus	542					
Dengan kursus	300				.19 (.72)	.22 (.72)
Status migrasi						
Non-migran	683					
Migran	159					.93 (1.12)
Status Perkawinan						
Belum kawin	653					
Kawin	189					.07 (.81)
Sumber informasi						
Non-famili	310					
Famili	532					.44 (1.09)
Tipe bantuan						
Non koneksi	253					
Koneksi	589					-1.25* (.50)
Nisbat yang membantu						
Famili	350					
Bukan famili	492					.55 (1.08)
Konstanta		20.61	21.66	16.92	15.94	15.84
R square		.09	.13	.24	.33	.33
F		28.35	14.18	23.58	30.41	22.52
Perubahan R square			.04	.10	.09	.00
Perubahan F			6.53***	57.88***	54.27***	.79

Catatan: Kategori yang menjadi referensi diberi nilai 0.

\*\*\*=signifikan dari 1%, \*\*=signifikan dari 5% dan \*=signifikan dari 10%.

Sumber: diolah dari Data Survei PPT-LIPI, 1994.

**Tabel 4. Regresi Probabilitas Pencapaian Pendapatan Para Pekerja Usia 15-29 Tahun, Tiga Kota di Jawa, 1994**

Variabel Independen	Koefisien Regresi					
	Model A	Model B	Model C	Model D	Model E	Model F
Jenis kelamin						
Perempuan						
Laki-laki	-1.59* (.72)	-1.70* (.70)	-2.19** (.68)	-2.35** (.69)	2.40** (.70)	3.03***
Umur	1.30*** (.10)	1.27*** (.10)	1.06*** (.10)	.92*** (.10)	.91*** (.11)	.72*** (.12)
Jumlah saudara kandung.	-.15 (.14)	-.04 (.14)	-.08 (.14)	-.08 (.14)	-.08 (.14)	.11*** (.13)
Tempat lahir						
Desa						
Kota		2.22* (1.10)	1.18 (1.11)	-1.94 (1.11)	-1.54 (1.17)	-1.53 (1.45)
Wilayah						
Jakarta						
Semarang		-6.43*** (1.07)	-5.14*** (1.04)	-5.22*** (1.04)	5.26*** (1.05)	5.22*** (1.03)
Surabaya		4.24*** (.95)	4.00*** (.92)	-4.16*** (.92)	-4.23*** (.93)	-4.11*** (.91)
Suku						
Babesuma						
Jawa		.08 (.94)	1.35 (.92)	-1.45 (.92)	-1.53 (.92)	-1.54 (.90)
Lainnya		4.15*** (1.09)	2.72* (1.06)	2.75* (1.05)	2.74* (1.06)	2.68* (1.04)
Agama						
Non-Muslim						
Muslim		-5.91*** (1.23)	-4.22*** (1.20)	-3.87** (1.19)	-3.95* (1.20)	-3.39** (1.10)
Pendidikan orang tua			.40*** (.07)	.20*** (.07)	.29*** (.07)	.26*** (.07)
Pekerjaan ayah			.20*** (.03)	.18*** (.03)	.18*** (.03)	.14*** (.03)
Pendidikan				.47*** (.10)	.47*** (.10)	.29** (.11)
Kursus ketrampilan						
Tanpa kursus						
Dengan kursus				.72 (.76)	.69 (.76)	.66 (.75)
Status migrasi						
Non-migran						
Migran					.44 (1.15)	.14 (1.14)
Status Perkawinan						
Belum kawin						
Kawin					.16 (.85)	.08 (.84)
Sumber informasi						
Non-famili						
Famili					.08 (.76)	-.15 (.76)
Bantuan						
Tanpa Bantuan						
Dibantu					-.63* (.69)	-.59 (.69)
Pekerjaan						.19*** (.03)
Lama Bekerja						.65* (.31)
Konstanta	-15.13	-9.38	-16.69	-16.74	-16.54	-19.03
R square	.07	.12	.18	.20	.20	.21
F	52.76	31.94	42.21	38.20	29.23	28.40
Perubahan R square		.05	.06	.02	.00	.01
Perubahan F		20.05***	77.52***	13.32***	.27	5.94**

Catatan: Kategori yang menjadi referensi diberi nilai 0.

\*\*\*=signifikan dari 1%, \*\*=signifikan dari 5% dan \*=signifikan dari 10%.

Sumber: diolah dari Data Survei PPT-LIPI, 1994.

# JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

## Ketentuan untuk penulis

## Notes for Contributors

Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Panjang tulisan antara 6.000–8.000 kata, diketik 2 spasi dengan program Microsoft Word. Artikel harus disertai abstrak (150-200 kata) dalam dua bahasa; bahasa Indonesia dan Inggris. Pengiriman artikel harus disertai dengan alamat dan riwayat hidup singkat penulis. Penulisan *references* harus konsisten di dalam seluruh artikel dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Kutipan dalam teks: nama belakang pengarang, tahun karangan dan nomor halaman yang dikutip  
Contoh: (Jones, 2004:15), atau Seperti yang dikemukakan oleh Jones (2004:15).

Kutipan dari buku: nama belakang, nama depan penulis, tahun penerbitan. *Judul buku*, kota penerbitan: penerbit.

Contoh: Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*, Berkeley: University of California.

Kutipan dari artikel dalam buku bunga rampai: nama belakang, nama depan pengarang, tahun. "judul artikel" dalam nama editor (Ed.), *Judul Buku*, nama kota: nama penerbit. Halaman artikel.

Contoh: Hugo, Graeme. 2004. "International Migration in Southeast Asia since World War II", dalam A. Ananta dan E.N.Arifin (Eds.), *International Migration in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. hal: 28—70.

Kutipan dari artikel dalam jurnal: nama belakang, nama depan penulis, tahun penerbitan. "Judul artikel", Nama Jurnal, Vol (nomor Jurnal): halaman.

Contoh: Hull, Terence H. 2003. "Demographic Perspectives on the Future of Indonesian Family", *Journal of Population Research*, 20 (1):51—65.

Kutipan dari *website*: dituliskan lengkap alamat *website*, tahun dan alamat URL dan html sesuai alamatnya. Tanggal *download*.

Contoh: World Bank. 1998. <http://www.worldbank.org/data/countrydata/countrydata.html>.

Washington DC. Tanggal 25 Maret.

Catatan kaki (*footnote*) hanya berisi penjelasan tentang teks, dan diketik di bagian bawah dari lembaran teks yang dijelaskan dan diberi nomor.

Pengiriman artikel bisa dilakukan melalui *e-mail*, ataupun pos dengan disertai *disket file*. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Articles may be written in English or Indonesia language. The length of each manuscript between 6.000– 8.000 words, double-spaced using MS Word. Abstracts of 150-200 words, written in both languages: English and Indonesia, should be submitted. Submission should be accompanied by a brief biodata of each authors, including qualifications, position held and full address.

Reference should be consistently written according to the Journal style :

In the text: the author's name and the year of publication and the page are quoted. e.g.: (Jones, 2004:15), or According to Jones (2004:15)

Citation from a book: Author's name. year of publication. Book's title. city:Publisher.

e.g.: Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California.

Citation from an edited book: Author's name. year of publication. Article's title, name of editor/s (ed/s.), *the book's title*. city:Publisher. pages

e.g.: Hugo, Graeme, 2004. International Migration in Southeast Asia since World War II, in A. Ananta dan E.N.Arifin (Eds.), *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. pp: 28—70.

Citation from a Journal: Author's name. year of publication. Article's title, name of the journal, Vol. (no): pages

e.g.: Hull, Terence H. 2003. Demographic Perspectives on the Future of Indonesian Family, *Journal of Population Research*, 20 (1):51—65.

Citation from website e.g.:

World Bank. 1998. <http://www.worldbank.org/data/countrydata/countrydata.html>.

Washington DC. Date: 25 March.

Footnotes should be kept to a minimum and numbered.

Article may be submitted by email or post including the floppy disk. The editors reserve the rights to make amendments to the manuscript and will seek, whenever possible, the author's consent to any changes made.